

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia. Indonesia menempati posisi kedua di bawah Filipina (Ruhr University Bochum, 2024). Hal tersebut didukung dengan tingginya kejadian bencana di Indonesia. Tercatat terdapat 3.472 kejadian bencana sepanjang 2024. Dengan total korban jiwa mencapai 540 meninggal dunia, 11.531 terluka, dan 8.136.271 orang mengungsi (BNPB, 2025).

Hal tersebut disebabkan Indonesia berdiri di atas *The Ring of Fire*. *The Ring of Fire* atau yang dikenal dengan Sabuk Pasifik merupakan zona pertemuan dari beberapa lempeng besar dan aktif seperti Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Persimpangan lempeng-lempeng tersebut memunculkan banyak gunung berapi aktif di wilayah yang ia lalui. Hasilnya, terdapat 101 gunung berapi aktif di Indonesia. Itu menjadikannya negara dengan gunung berapi aktif terbanyak keempat di dunia (Smithsonian Institution, 2025). Hal tersebut menjadikan Indonesia rawan terhadap bencana erupsi gunung berapi, tsunami, longsor dan gempa bumi.

Kerawanan bencana di Indonesia juga disebabkan oleh faktor sosial ekonomi. Keberagaman kondisi demografi menjadi penyumbang kerentanan terhadap bencana di Indonesia. Misalnya tingginya angka pengangguran dan kemiskinan memperdalam kerugian yang disebabkan oleh ancaman dari alam (Tasri, 2022). Dua hal tersebut menjadi faktor seseorang atau suatu populasi tidak mampu mengakses beberapa yang dapat mengurangi kerentanan seperti asuransi untuk pemulihan paska bencana, uang yang cukup untuk membeli rumah di tempat yang aman dan juga membeli peralatan siap siaga bencana seperti kendaraan, tenda dan persiapan lainnya.

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi tingkat literasi akan asuransi

yang dapat meringankan dampak dari bencana itu sendiri. Studi pada gempa bumi di Cianjur 2022 silam menunjukkan rendahnya penghasilan menjadikan akses terhadap asuransi menjadi lebih rendah karena minimnya pengetahuan dan keinginan memiliki asuransi (Handoyo, 2024). Hal itu akan berpengaruh pada kemampuan *recovary* penyintas bencana.

Jawa Barat menjadi provinsi dengan catatan kejadian bencana yang tinggi. Pada 2024 provinsi tersebut menempati posisi kedua dengan jumlah kejadian bencana tertinggi di Indonesia dengan total 258 kejadian (BPS, 2025). Data terbaru yang dikeluarkan oleh BNPB pada September mengenai total kejadian bencana di setiap provinsi pada Agustus 2025, Jawa Barat muncul di urutan pertama. Dengan total kejadian bencana mencapai 35 kejadian didominasi oleh banjir dan cuaca ekstrem (BNPB, 2025). Hal tersebut menunjukkan Jawa Barat menjadi provinsi rawan bencana.

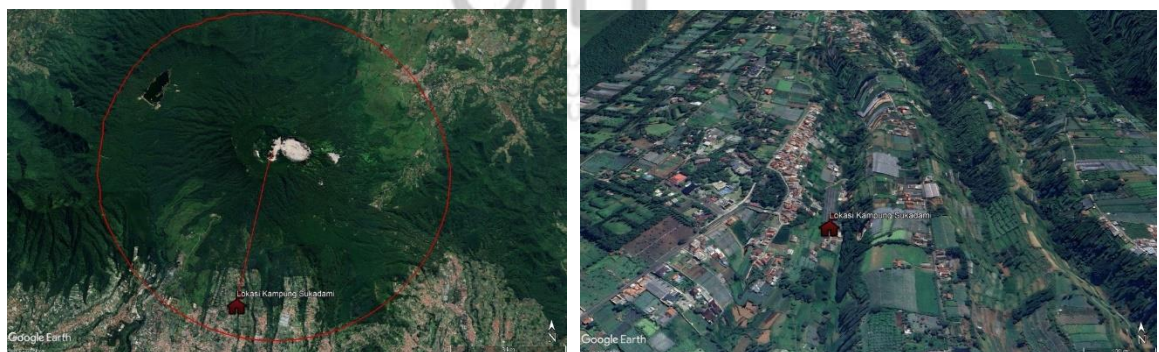
Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat yang cukup terpapar ancaman alam atau *natural hazards* adalah Kabupaten Bandung Barat. Kondisi topografi yang cukup beragam seperti lembah, gunung berapi, sungai dan rawa. Hal ini menjadikan kabupaten tersebut rawan akan bencana gempa bumi, erupsi gunung berapi dan longsor. Lebih spesifik lagi, kabupaten Bandung Barat memiliki gunung berapi aktif tipe A yang ada di Jawa Barat yaitu Tangkuban Perahu. Artinya gunung berapi tersebut besar kemungkinan erupsi di masa depan.

Meskipun tingkat kerawanan Bandung terhadap letusan gunung berapi berada di level sedang (BNPB, 2024), Kabupaten Bandung Barat masih diintai bahaya letusan gunung berapi Tangkuban Perahu. Aktivitas di gunung tersebut masih terjadi di beberapa tahun belakangan ini. Gunung Tangkuban Perahu terakhir kali erupsi pada 26 Juli 2019 menyebabkan kolom lumpur meningkat menjadi 200 meter dari dasar kawah. Erupsi terjadi hingga 9 Agustus 2025. Aktivitas lain yang terjadi di gunung tersebut adalah beberapa gempa dengan frekuensi rendah pada awal 2024 (Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Aktivitas-aktivitas tersebut menandakan

bahwa Gunung Tangkuban Perahu masih aktif dan berkemungkinan menciptakan ancaman bagi warga sekitarnya.

Kampung Sukadami dipilih karena menunjukkan tanda-tanda kerentanan terhadap erupsi gunung berapi Tangkuban Perahu. Keadaan di Kampung tersebut menunjukkan bahwa keluarga di kampung tersebut memiliki akses terbatas terhadap informasi mengenai kemungkinan erupsi Gunung Berapi Tangkuban perahu. Terlihat dari tidak terdapatnya papan informasi rawan bencana di kampung tersebut. Kondisi tersebut dapat berimplikasi pada *social vulnerability* masyarakat tersebut. Kondisi tersebut diperkuat oleh data kerentanan sosial di kampung Sukadami yang terbilang tinggi (Huda, 2022).

Kampung Sukadami yang berada di Desa Sukajaya ini termasuk ke Kawasan Rawan Bencana (KRB) II karena berada pada radius 1-5 km dari puncak Gunung Tangkuban Perahu atau pusat erupsi. Juga, KRB II ini berpotensi terlanda lahar/banjir dan terdapat kemungkinan terdampak perluasan awan panas dan lava. Hal itu disebabkan daerah yang berpotensi terpapar ini terletak di sepanjang sungai yang berhulu di puncak gunung atau lembah sungai sekitarnya. Kawasan tersebut ditandai dengan warna kuning pada peta KRB Tangkuban Perahu.



Sumber: Google Earth (2025)

Gambar 1. 1 Kawasan Rawan Bencana I dan Lokasi Kampung Sukadami

Data tambahan dari petugas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Sukajaya menunjukkan, terdapat 272 keluarga yang mendiami Kampung Sukadami. Sebagian mereka bekerja sebagai buruh tani, serabutan dan karyawan

di daerah perkotaan. Pekerjaan yang terikat kepada suatu tanah atau lahan akan lebih rentan apabila terjadi bencana (Cutter, 2003).

Isu *social vulnerability* keluarga di Kampung Sukadami dalam menghadapi erupsi Gunung Berapi Tangkuban Perahu sangat relevan dengan teori *vulnerability* Jorn Birkman. Keadaan kerentanan sosial di Kampung Sukadami nampak dari karakteristik sosial-ekonomi yang mempertajam kerentanan warganya (*susceptibility*), kondisi permukiman menyebar di dalam jangkauan erupsi gunung berapi (*exposure*), dan kemampuan menghadapi dan bangkit dari bencana (*coping capacity*). Ketiga faktor tersebut menciptakan *social vulnerability* di hadapan kemungkinan erupsi Gunung Berapi. Penelitian ini bersifat urgen karena apabila *social vulnerability* di kampung itu diabaikan tanpa ada penjelasan yang tepat, kemungkinan kerugian materil maupun imateril di kampung tersebut akan berlipat ganda.

Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pemilihan dimensi sosial pada kerentanan terhadap bencana yang diteliti di tingkat keluarga. Penelitian ini juga memberikan konteks spesifik yaitu cakupan yang relatif kecil yakni kampung dan ancaman alam yang juga spesifik yaitu erupsi gunung berapi Tangkuban Perahu. Berbekal kebaruan di atas penelitian ini menjadi urgen untuk memahami sisi sosial dari kerentanan bencana yang dialami keluarga yang tinggal di lereng gunung berapi aktif. Hasil dari penelitian ini juga mampu menjadi bahan pertimbangan untuk para pemangku kepentingan untuk bertindak guna mengurangi resiko bencana di kampung tersebut. Hal tersebut memperkuat penelitian ini mendesak untuk dilakukan sekarang dan di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik sosial-ekonomi masyarakat lereng gunung Tangkuban Perahu dalam menghadapi ancaman erupsi di Kampung Sukadami?

2. Bagaimana pola permukiman berdampak pada kerentanan terhadap erupsi gunung berapi Tangkuban Perahu di kampung Sukadami?
3. Bagaimana kemampuan keluarga di Kampung Sukadami dalam merespon dan pulih dari bencana erupsi Gunung Tangkuban Perahu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial-ekonomi keluarga di Kampung Sukadami dalam menghadapi ancaman bencana erupsi Gunung Tangkuban perahu.
2. Untuk mengetahui pola permukiman berkaitan dengan kerentanan sosial di Kampung Sukadami terhadap ancaman erupsi Gunung Tangkuban Perahu.
3. Untuk mengidentifikasi kemampuan keluarga di Kampung Sukadami dalam merespon dan pulih dari bencana erupsi Gunung Tangkuban Perahu.

D. Kegunaan penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosiologi terutama di cabang ilmu sosiologi kebencanaan dan menguji teori *Social Vulnerability* di hadapan potensi erupsi gunung berapi.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang mengkaji isu kerentanan bencana di daerah lereng pegunungan.
- c. Memberikan pemahaman teoretis mengenai mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap bencana. Khususnya bencana erupsi gunung berapi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini berguna bagi Badan Penanggulangan Bencana

Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat dalam upaya pengurangan risiko bencana letusan gunung berapi Tangkuban Perahu. Mengingat kebijakan pengurangan risiko bencana berbasis keluarga belum sering dijumpai.

- b. Meningkatkan kesadaran akan kerawanan bencana letusan gunung berapi tangkuban Perahu pada keluarga yang tinggal di daerah lereng pegunungan khususnya kampung Sukadami Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

E. Kerangka Berpikir

Kerentanan sosial keluarga yang tinggal di lereng Gunung Tangkuban Perahu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alamiah seperti kehadiran gunung berapi aktif, tetapi juga oleh faktor sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat. Untuk memahami kerentanan tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan *Vulnerability Theory* dari Birkman sebagai landasan teoretis. Teori ini menekankan bahwa kerentanan tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan suatu kelompok dalam menghadapi ancaman bencana.

Dalam teori Birkman, terdapat tiga konsep utama yang digunakan untuk menilai kerentanan, yaitu *susceptibility*, *exposure*, dan *coping capacity*. *Susceptibility* menjelaskan karakteristik sosial-ekonomi, kondisi fisik, dan lingkungan dapat memperbesar dampak dari suatu bencana. *Exposure* menggambarkan kedekatan fisik keluarga dengan sumber bahaya, yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada lokasi permukiman yang berada di lereng Tangkuban Perahu. *Coping capacity* menunjukkan kemampuan keluarga dalam merespons dan pulih dari bencana melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia.

Penggunaan teori ini dianggap relevan dalam konteks Indonesia karena faktor sosial seringkali memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan faktor alam dalam membentuk kerentanan masyarakat. Hal tersebut tampak pada kondisi keluarga di Kampung Sukadami, yang meskipun secara geografis berada

di wilayah rawan erupsi, juga menghadapi keterbatasan akses informasi, rendahnya kapasitas kesiapsiagaan, serta hambatan sosial-ekonomi yang memperkuat kerentanan mereka.

Melalui ketiga konsep tersebut, penelitian ini menyusun alur berpikir yang sistematis dalam memahami kerentanan sosial keluarga. Konsep-konsep tersebut menjadi fondasi utama untuk menganalisis dinamika risiko di kawasan rawan bencana. Penelitian ini menekankan bahwa kerentanan bukanlah sesuatu yang muncul secara tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memperkuat. Dengan demikian, kerangka berpikir ini memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kondisi masyarakat di lokasi penelitian.

Kerentanan sosial pada dasarnya merupakan hasil kombinasi antara kedekatan fisik dengan sumber bahaya. Keluarga di Kampung Sukadami berada dalam posisi yang sangat dekat dengan Gunung Tangkuban Parahu, sehingga mereka secara langsung terpapar berbagai ancaman erupsi seperti hujan abu, lahar, dan aliran piroklastik. Kedekatan geografis ini memperbesar potensi dampak yang dapat menimpa rumah, lahan pertanian, dan aktivitas sehari-hari masyarakat.

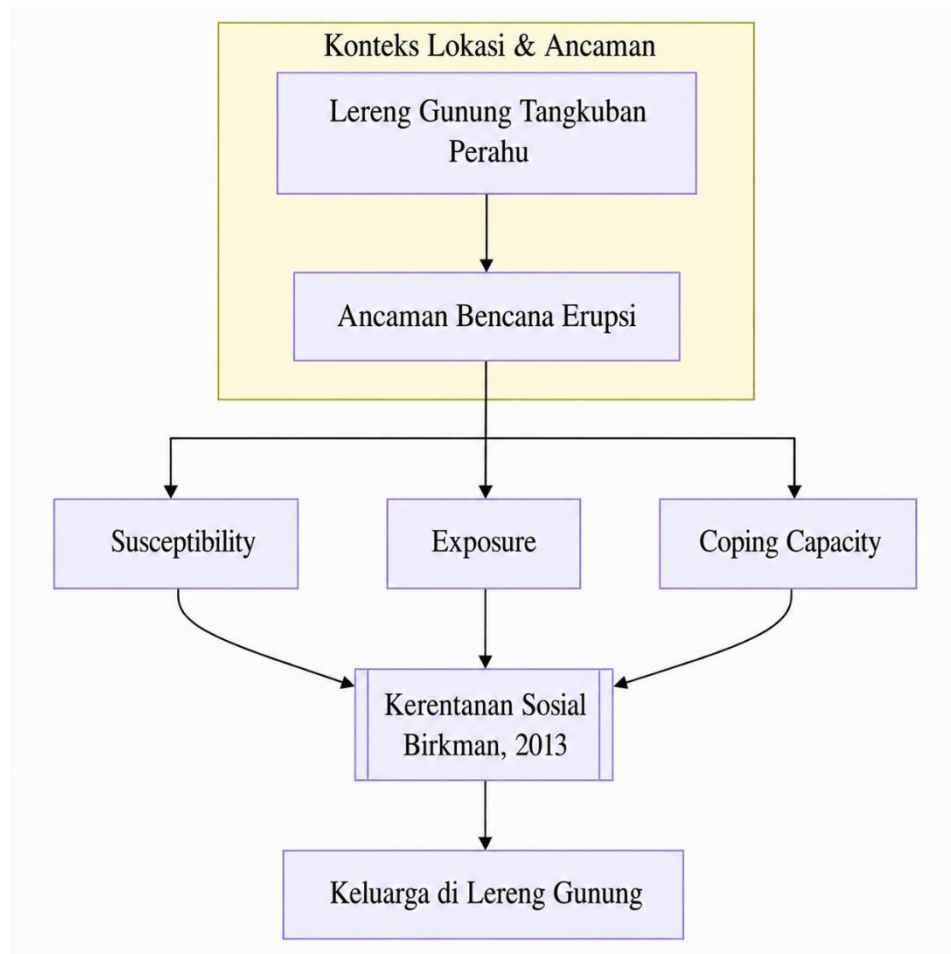
Kelemahan sosial-ekonomi internal menjadi faktor penting yang memperburuk tingkat kerentanan. Banyak keluarga di kampung tersebut memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kondisi ini menciptakan ketidakmampuan struktural yang membuat mereka sulit untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman bencana secara memadai.

Faktor ketiga yang tidak kalah krusial adalah rendahnya kemampuan menghadapi ancaman, baik dalam bentuk coping capacity maupun adaptive capacity. Kemampuan keluarga untuk merespons secara cepat dan menyesuaikan diri dalam jangka panjang masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya sarana pendukung, pengetahuan mitigasi, serta jaringan dukungan yang belum optimal.

Dengan demikian, Vulnerability Theory Birkmann digunakan sebagai

kerangka utama untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa keluarga di Kampung Sukadami menjadi kelompok yang rentan secara sosial. Teori ini membantu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu penjelasan yang koheren, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga mengungkap mekanisme yang melatarbelakangi tingginya kerentanan sosial di wilayah tersebut.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Gambar 1. 2 **Kerangka Berpikir**